

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring bertambahnya usia lansia mengalami kemunduran kesehatan diantaranya terjadi gangguan metabolik menahun akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif (Kemenkes RI, 2013). Hal ini dikarenakan hidup yang tidak sehat dari pola konsumsi yang serba instan dan semakin canggihnya teknologi menyebabkan kurang bergerak atau melakukan aktivitas fisik sehingga memicu terjadinya kenaikan ataupun penurunan kadar glukosa darah. Resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah merupakan variasi dimana kadar gula mengalami kenaikan dan penurunan dari rentang normal yaitu mengalami hiperglikemia dan hipoglikemia (Sulistijo, et., al, 2015).

Resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah merupakan variasi kadar glukosa darah dari rentang normal yaitu mengalami hiperglikemia atau hipoglikemia (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Hiperglikemia adalah keadaan kadar glukosa darah meningkat atau berlebihan, kadar glukosa darah puasa yang lebih tinggi dari 110 mg/dL. Sedangkan, Hipoglikemia merupakan keadaan kadar glukosa darah dibawah normal, kadar glukosa puasa yang lebih rendah dari 70 mg/dL. Jadi, ketidakstabilan kadar glukosa merupakan variasi kadar glukosa darah naik/turun dari rentang normal yaitu lebih tinggi dari 110 mg/dL atau lebih rendah dari 70 mg/dl. Hal ini sering terjadi pada lansia karena seiring

bertambahnya usia bisa terjadi kurangnya pengetahuan tentang pola hidup. Sebagaimana dijelaskan yang berkaitan erat dengan pola hidup kurang sehat yang terjadi pada penderita obesitas. Hal ini berhubungan dengan gaya hidup tak sehat yang jelas bertentangan dengan Al Qur'an yang menjelaskan tentang larangan untuk makan berlebihan dan makan sesuai dengan kebutuhan gizi. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surah Thaha Ayat 81: *“Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.”*

Menurut WHO (*World Health Organization*), 60% penyebab kematian pada kelompok usia di seluruh dunia adalah karena penyakit tidak menular (PTM). Risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah adalah penyakit PTM yang menempati urutan keenam sebagai penyebab kematian. Sekitar 1,3 juta orang meninggal karena ketidakstabilan kadar glukosa darah dan 4% meninggal sebelum usia 70 tahun (Kemenkes, 2015). Sedangkan di Asia Tenggara prevalensinya 8,6 persen dari jumlah penduduk, ada beberapa penderita ketidakstabilan kadar glukosa darah di Indonesia dengan prevalensi 10,9 persen. Provinsi Jawa Timur kini mewakili 2,6 persen dari total penduduk Jawa Timur (Risksedas Kementerian Kesehatan, 2021).

Pada tahun 2022 di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan jumlah lansia sebanyak 110 orang, lansia dengan resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan berjumlah 7 orang yang mengalami riwayat diabetes melitus (PSTW Magetan).

Pada Lansia dengan masalah keperawatan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah jika tidak segera ditangani dengan baik maka akan menyebabkan risiko komplikasi kronik atau akut yang berlanjut dan memburuk sehingga akan menimbulkan perubahan yang serius dalam kimia darah (Bryer, 2012). Lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada Bab1 Pasal 1 Ayat 2, bahwa yang disebut dengan lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, baik pria maupun wanita (Nugroho, 2012).

Resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah dapat menyebabkan seseorang mengalami hiperglikemia maupun hipoglikemia. Kondisi tersebut dapat terjadi apabila penderita tidak dapat mengontrol kadar glukosa darahnya, dan dapat menyebabkan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah. Risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah yaitu rentan terhadap variasi kadar glukosa/gula darah dari rentang normal, yang dapat mengganggu kesehatan (Herdman & Kamitsuru, 2018). Risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah dapat terjadi karena tubuh tidak mampu menggunakan dan memproduksi insulin dengan adekuat. Menurut (PPNI, 2016) ada beberapa faktor resiko yang menyebabkan resiko

ketidakstabilan kadar glukosa darah antara lain, kurang terpapar informasi tentang manajemen diabetes, ketidaktepatan pemantauan 4 glukosa darah, kurang patuh pada rencana manajemen diabetes, manajemen medikasi tidak terkontrol, kehamilan, periode pertumbuhan cepat, stress berlebihan, penambahan berat badan, dan kurang dapat menerima diagnosis.

Pada penderita yang memiliki masalah resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah terdapat dua masalah yang berhubungan dengan insulin yaitu resistensi dan gangguan resistensi. Normanya insulin akan terikat dengan reseptor khusus pada permukaan sel. sebagai terikatnya insulin dengan reseptor tersebut, terjadi suatu reaksi dalam metabolisme glukosa didalam sel. Dengan demikian insulin tidak efektif untuk menstimulus pengambilan glukosa oleh jaringan. Akibat intoleransi glukosa yang langsung melambat dan progresif maka diabetes mellitus dapat terjadi tanpa terdeteksi. Diabetes mellitus membuat gangguan komplikasi melalui kerusakan pada pembuluh darah diseluruh tubuh disebut angiopatik diabetik, penyakit tersebut berjalan kronis dan dibagi dua yaitu gangguan pada pembuluh darah besar (makrovaskuler) disebut makroangiopati dan pembuluh darah halus disebut (mikrovaskuler) disebut mikroangiopati (Elfrida,2018 dalam Fitriyah 2019).

Resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah merupakan variasi kadar glukosa darah naik atau turun (SDKI PPNI, 2016). Gejala yang akan dirasakan oleh penderita dengan masalah resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah sebagai berikut. Lansia dengan Hipoglikemia akan merasakan mengantuk, pusing, mengeluh lapar (polipagia) serta di tandai

dengan gangguan kordinasi, gemetar, kesadaran menurun, berkeringat kadar glukosa dalam darah atau urin rendah, adapun lansia dengan hiperglikemia dengan gejala lelah atau lesu, mulut kering, haus meningkat (polidipsi) serta di tandai dengan jumlah urin meningkat (poliuria) , kadar glukosa dalam darah/urin tinggi.

Lansia yang mengalami masalah resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah akan berdampak pada kehidupan sehari-hari, seperti kehilangan berat badan yang tidak bisa dijelaskan, kehilangan nafsu makan, peningkatan dan penurunan glukosa darah, pusing, pandangan kabur, peningkatan urin (Bintari, C. T., Triana, N., & Yudono, D. (2021). Peran perawat untuk mengatasi masalah resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah yaitu dengan manajemen hiperglikemi (Menurut Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Upaya untuk mengatasi ketidakstabilan kadar glukosa darah bisa dilakukan dengan dalam bentuk tindakan seperti pemeriksaan glukosa darah dengan glukometer untuk memastikan glukosa darah dalam keadaan stabil, pemberian edukasi seperti mengatur pola hidup sehat dan mengurangi makanan yang mengandung lemak dan karbohidrat, serta olahraga yang rutin.(Tarwoto, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis sangat tertarik untuk menuliskan karyanya dengan sebuah topik yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Lansia Dengan Masalah Keperawatan Risiko Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Studi Kasus Di Panti Sosial Tresna Werdha Magetan”.

1.2 Rumusan masalah

“Bagaimana asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada Lansia dengan masalah keperawatan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada Lansia dengan masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada Lansia dengan masalah keperawatan Risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada Lansia terutama pada masalah keperawatan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien lansia pada masalah keperawatan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada Lansia, terutama pada masalah keperawatan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Studi Kasus Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan dalam melengkapi pengetahuan di bidang keperawatan mengenai Asuhan Keperawatan Gerontik pada dengan masalah Risiko Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah serta memberikan intervensi yang baik dan tepat mengenai masalah Risiko Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi Rumah Sakit

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan evaluasi yang diperkirakan dalam melaksanakan asuhan keperawatan khususnya untuk asuhan keperawatan pada Lansia dengan masalah keperawatan Risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah

2. Institusi pendidikan

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam kegiatan belajar mengajar tentang asuhan keperawatan khususnya pada Lansia dengan masalah Risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah dan dapat dipakai sebagai acuan bagi praktik klinik mahasiswa keperawatan khususnya pada Lansia dengan masalah Risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah.

3. Bagi responden

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan manfaat bagi pasien atau keluarga pasien untuk merawat pasien dengan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah dan menambah pengetahuan

pasien tentang pengendalian masalah keperawatan pada lansia dengan masalah risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah.

4. Bagi peneliti

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan.

5. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat digunakan sebagai dasar memperkuat penelitian dengan tema yang serupa yaitu risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah bagi peneliti yang akan datang.

